



IMPLEMENTASI KEGIATAN *EATING LEARNING* DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MANDIRI ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK KHADIJAH WONOKROMO SURABAYA

Nabila Miftakhul Himmah

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : nabila.19092@mhs.unesa.ac.id

Eka Cahya Maulidiyah

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : ekamaulidiyah@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembentukan karakter mandiri anak usia 4-5 tahun di TK Khadijah Wonokromo Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian ini adalah guru wali kelas kelompok A (kelas Ar-Rasyid) TK Khadijah Wonokromo Surabaya. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yakni reduksi data, display data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan proses implementasi kegiatan *eating learning* dalam pembentukan karakter mandiri yang dilakukan memiliki tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pertama, perencanaan yaitu pembuatan SOP makan, penyusunan menu makanan, sosialisasi dengan orang tua, menyediakan sarana prasarana, dan dibutuhkan kerjasama yayasan, sekolah, orangtua, dan pihak catering. Kedua, pelaksanaan dalam kegiatan *eating learning* diawali dengan pembiasaan mencuci tangan. Kegiatan *eating learning* dilakukan setiap hari dengan durasi waktu kurang lebih 30 menit. Ketiga, evaluasi yaitu dengan mengevaluasi menu makan, dan dilakukan pengecekan tinggi dan berat badan setiap satu bulan sekali. Evaluasi karakter anak dilakukan guru dengan memberikan penilaian kepada anak menggunakan teknik observasi. Keseluruhan proses kegiatan *eating learning* dilakukan melalui beberapa tahap dapat membentuk kemandirian pada anak.

Kata kunci: *kegiatan eating learning, karakter mandiri*

Abstract

The purpose of this research is to describe the formation of independent character of 4-5 years old children in Khadijah Wonokromo Kindergarten Surabaya. This research uses a qualitative research approach with a case study research type. The subject of this research is the homeroom teacher of group A (Ar-Rasyid class) of Khadijah Wonokromo Surabaya Kindergarten. The data analysis technique in this study used the Miles and Heberman model, namely data reduction, data display, and data verification. The results showed that the process of implementing the eating learning activities in the formation of independent character has three stages, namely planning, implementation, and evaluation. First, planning is the making of eating SOPs, preparing food menus, socializing with parents, providing infrastructure, and cooperation between foundations, schools, parents, and caterers is needed. Second, the implementation of eating learning activities begins with the habituation of washing hands. Eating learning activities are carried out every day with a duration of approximately 30 minutes. Third, evaluation is by evaluating the meal menu, and checking height and weight once a month. Evaluation of children's character is carried out by the teacher by giving an assessment to children using observation techniques. The whole process of the eating learning kegiatan is carried out through several stages, can form independence in children.

Keywords: *Eating Learnig Activities, Independent Character*

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Kegagalan membentuk karakter anak sejak dini akan membentuk pribadi yang

menimbulkan kecemasan dan kekacauan di tengah kehidupan sosial di masa depan. Selain itu, menanamkan karakter berkualitas pada generasi muda merupakan

upaya strategis sebagai langkah awal membangun kehidupan yang beradab. Oleh karena itu, pembentukan nilai-nilai karakter sejak dini merupakan satu-satunya kunci terpenting dalam pembangunan bangsa (Adhar et al., 2018).

Menurut Hafidhlail Kiromi & Yanti Fauziah (2016), pembentukan adalah usaha yang terwujud sebagai hasil dari suatu tindakan. Sedangkan karakter berasal dari bahasa Yunani "*to mark*" yang berarti menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh karena itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter buruk, sedangkan orang yang berperilaku baik, jujur, suka menolong, dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang.

Menurut Thomas Lickona (1992) karakter adalah sifat dan watak seseorang dalam menyikapi keadaan secara bermoral. Sifat alamiah ini terkandung dalam tindakan nyata melalui perilaku yang baik. Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter yang dirumuskan dengan indah, yaitu memahami, mencintai, dan berbuat baik. Tingkat keberhasilan dalam pendidikan karakter harus dimulai dengan memahami karakter yang baik, mencintai karakter tersebut, kemudian menerapkan karakter yang baik tersebut. Pendidikan karakter pada anak usia dini disesuaikan dengan perkembangan moral pada anak. Menurut Piaget perkembangan moral digambarkan dengan aturan main. Oleh karena itu, inti dari moralitas adalah kecenderungan untuk menerima dan mengikuti aturan apapun.

Pada anak usia dini pendidikan moral yang utama ditanamkan adalah kemandirian. Kemandirian adalah sikap atau perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Sejalan dengan pendapat Erikson (dalam Desmita, 2011) menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Sedangkan menurut Bacharuddin Mustafa (dalam Sa'ida, 2016) kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak-anak terwujud ketika anak menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai hal-hal yang relatif lebih rumit dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius. Sesuai pandangan tersebut dapat dipahami bahwa pentingnya ditanamkan kemandirian pada anak sejak dini karena dengan melatih anak mandiri, anak tidak akan mudah bergantung pada orang lain dan dapat tumbuh menjadi anak yang memiliki jiwa yang kuat serta

membentuk kepribadian yang unggul. Dengan ditanamkannya kemandirian sejak dini, maka ketika dewasa anak akan lebih mudah dalam mengambil keputusan, bertanggung jawab, tidak mudah bergantung pada orang lain, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Proses pembelajaran di lembaga PAUD berlangsung sejak anak masuk sekolah hingga kembali ke orang tua. Menurut (Megawangi, 2004), anak-anak menghabiskan sebagian waktunya di sekolah, sehingga apa yang didapatkannya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya. Oleh karena itu, pembentukan karakter mandiri dapat diintegrasikan ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Berbagai cara bisa diterapkan melalui contoh dan pembiasaan sehari-hari. *Eating learning* adalah salah satu kegiatan untuk membangun karakter mandiri melalui pembiasaan sehari-hari. *Eating Learning* merupakan sarana pembentukan karakter, sebagaimana Srianita et al., (2019), menyatakan dalam jurnalnya: Dalam keluarga cina, anak-anak diminta untuk menghormati orang yang lebih tua pada waktu makan dengan membiarkan makan terlebih dahulu. Hal tersebut tidak hanya membentuk budaya pada waktu makan tetapi juga melihat makanan sebagai sarana sosial dan keharmonisan. Makna dari visi tersebut adalah pentingnya pembentukan karakter dalam makan bersama, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah.

Pada umumnya di lembaga PAUD hanya menyediakan waktu untuk menikmati camilan atau *snack* di pagi hari atau menu makanan sehat tambahan berupa makanan berat setiap seminggu sekali, dan guru hanya mengenalkan doa dan cara berdoa sebelum makan dan sesudahnya. Kurangnya pemahaman guru dalam memahami konsep karakter juga menjadi kendala. Sehingga kegiatan makan-makan diadakan tanpa menambahkan makna spiritual apapun. Guru tidak memberikan contoh tetapi hanya mengingatkan. Jika guru melihat perilaku anak yang tidak sesuai dengan aturan, seperti anak makan dan minum dengan tangan kiri atau berdiri guru hanya menegur tanpa menggambarkan perilaku makan yang baik sehingga pembelajaran hanya bersifat verbal dan anak akan segera melupakan apa yang dikatakan guru. Selain itu, guru tidak menyadari bahwa dirinya adalah contoh bagi anak-anak pada waktu makan dalam memperkenalkan makanan dan tata krama sebelum, saat dan setelah makan (Mutiawati, 2019).

Kondisi berbeda di TK Khadijah Wonokromo Surabaya, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti selama PLP pada tanggal 08 Agustus sampai 10 November 2022 di TK Khadijah Wonokromo Surabaya, peneliti melihat kelebihan dari TK Khadijah Wonokromo Surabaya yang menerapkan penanaman nilai karakter pada anak usia dini melalui kegiatan *eating learning* dengan menerapkan metode pembiasaan yang dilakukan guru kepada anak. TK Khadijah Wonokromo Surabaya tidak hanya menyediakan makanan ringan, namun makan siang merupakan kegiatan rutin yang penting setiap harinya. TK Khadijah Wonokromo Surabaya juga bekerja sama dengan pihak orang tua agar penanaman nilai karakter yang ada di sekolah juga ditanamkan orang tua

pada saat anak berada di rumah agar penanaman nilai karakter tersebut lebih melekat pada anak.

Hal yang menarik dari TK Khadijah Wonokromo Surabaya adalah cara makannya yang berbeda dengan lembaga PAUD pada umumnya. Dari sisi penyajiannya disajikan secara prasmanan. Anak-anak mengambil makan sesuai porsi dan belajar menakar sesuai kebutuhan. Setiap hari ada satu anak yang akan menjadi pemimpin, pemimpin tersebut akan memimpin teman-temannya dari kegiatan awal sampai akhir. Seperti pada saat kegiatan *eating learning* pemimpin akan memimpin teman-temannya untuk berbaris menuju wastafel dan memimpin doa sebelum dan sesudah masuk kamar mandi, kemudian memimpin teman-temannya berdoa sebelum dan sesudah makan. Pada kegiatan *eating learning* sebelum makan anak-anak harus berdoa dan mengantri di wastafel untuk mencuci tangan, setelah mencuci tangan mereka berbaris lagi dan membaca doa keluar kamar mandi, kemudian mengambil kursi, sebelum makan guru juga menjelaskan menu makanan yang disajikan, yaitu terdapat nasi, lauk pauk, sayur, dan buah. Menu makanan dikenalkan pada anak-anak untuk menyampaikan informasi tentang kandungan gizi yang terdapat dalam makanan menjadi topik di meja makan, kemudian membaca doa sebelum makan, setelah selesai makan anak-anak membereskan peralatan makan sendiri dan membaca doa. Kondisi ini menunjukkan bahwa waktu makan di TK Khadijah Wonokromo Surabaya tidak hanya memenuhi kebutuhan gizi untuk tumbuh kembang anak saja. Namun, waktu makan digunakan sebagai penanaman karakter.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus. Fokus penelitian ini adalah implementasi kegiatan *eating learning* dalam pembentukan karakter mandiri anak usia 4-5 tahun di TK Khadijah Wonokromo Surabaya, yang dijabarkan menjadi 3 sub fokus penelitian yaitu tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang digunakan di TK Khadijah Wonokromo Surabaya. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang Implementasi kegiatan *eating learning* dalam pembentukan karakter mandiri anak usia 4-5 tahun di TK Khadijah Wonokromo Surabaya.

Subyek penelitian ini adalah guru wali kelas kelompok A (Ar-Rasyid) di TK Khadijah Wonokromo Surabaya, dan adapun beberapa pihak yang terkait dengan penelitian ini meliputi, kepala sekolah, orang tua dan anak-anak kelompok A di TK Khadijah Wonokromo Surabaya. Penelitian ini dilakukan selama sembilan hari pada semester 2 tahun ajaran 2022/2023. Data penelitian ditetapkan dengan menyesuaikan kebutuhan saat penelitian dilakukan. Adapun data utama yang berupa hasil wawancara berasal dari subyek penelitian yakni guru, disamping itu juga terdapat hasil wawancara yang bersumber dari kepala sekolah, dan orang tua, serta hasil dokumentasi yang berupa foto dan dokumen sekolah. Pada penelitian ini peneliti bersifat non partisipan, peneliti tidak bergabung bersama dalam pembelajaran

berlangsung, peneliti hanya mengamati dan mencatat hal-hal yang ditemui ketika di lapangan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada observasi peneliti hanya melakukan pengamatan ketika pembelajaran *eating learning*, peneliti tidak terlibat dalam kegiatan yang dilakukan anak. Penelitian ini menggunakan catatan lapangan yang berisi tentang alur peristiwa yang dilakukan anak pada hari tertentu. Pada teknik pengumpulan data wawancara, peneliti menggunakan teknik penelitian semiterstruktur. Hal ini bertujuan untuk menemukan masalah secara terbuka, sehingga dapat menambah informasi dari responden tentang permasalahan yang terjadi di lapangan. Dokumentasi dalam penelitian ini berisi perencanaan dalam pembelajaran *eating learning* yang berupa SOP makan, daftar menu, sarana prasarana. Disamping itu juga terdapat hasil rekaman yang berisi tentang kegiatan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, guru wali kelas anak kelompok A, dan orang tua, serta terdapat dokumen berupa foto dan video yang berhubungan dengan kegiatan *eating learning* yang dilakukan anak. Serta catatan hasil dokumentasi dalam penelitian ini akan disebut dengan Hasil Dokumentasi. Semua dokumen yang terkumpul, dianalisis dan digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada teori milik Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019), memiliki tiga langkah yaitu, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Reduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang data yang dianggap tidak perlu. Data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan rinci, sehingga memberikan kemudahan peneliti untuk mengumpulkan data ke tahap selanjutnya. Analisis data dalam penelitian yang dilakukan dapat ditentukan melalui fokus penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam implementasi kegiatan *eating learning* dalam pembentukan karakter mandiri anak usia 4-5 tahun di TK Khadijah Wonokromo Surabaya. Oleh karena itu, ketika peneliti terjun ke lapangan peneliti membatasi dalam pengumpulan data, sehingga data yang dikumpulkan oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan. Display data dilakukan peneliti dengan cara menyusun data secara sistematis ke dalam urutan sehingga strukturnya dapat difahami. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan peneliti tentang implementasi kegiatan *eating learning* dalam pembentukan karakter mandiri anak usia 4-5 tahun di TK Khadijah Wonokromo Surabaya, data yang sudah di reduksi akan dilakukan analisis secara mendalam, untuk mengetahui perencanaan yang dilakukan dalam pembelajaran *eating learning*. Hal-hal tersebut dapat ditemukan melalui pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Kesimpulan dalam pendekatan kualitatif mungkin bisa menjawab fokus penelitian yang dikemukakan di awal atau mungkin tidak, karena dalam pendekatan kualitatif fokus penelitian masih bersifat sementara dan akan

berkembang sesuai dengan data yang diperoleh ketika penelitian.

Penelitian ini menggunakan uji keabsahan data berupa ketekunan pengamatan, triangulasi sumber, dan *member check*. Pada ketekunan pengamatan, peneliti melakukan observasi secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu, melakukan pengecekan terhadap semua data yang ditemukan, serta memfokuskan segala aspek-aspek yang penting untuk penelitian. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menggali sumber data dari informan lain, membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan data yang diperoleh peneliti. Sumber utama berasal dari subyek penelitian yaitu guru wali kelas kelompok A (Ar-Rasyid), data yang diperoleh akan dilakukan perbandingan dengan informan yang terkait yaitu dengan kepala sekolah TK Khadijah Wonokromo Surabaya. *Member check* dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang tercatat sebagai hasil penelitian telah sesuai dengan maksud dari informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari berbagai macam teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Peneliti menganalisis data yang ada melalui beberapa langkah seperti langkah-langkah yang ada pada teori Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019), yaitu:

1. Reduksi Data

Pada langkah reduksi data ini, peneliti merangkum dari hal-hal yang pokok menjadi hal-hal yang lebih mengerucut dari implementasi kegiatan *eating learning* dalam pembentukan karakter anak usia 4-5 tahun di TK Khadijah Wonokromo Surabaya:

a. Perencanaan Kegiatan *Eating Learning*

Perencanaan Kegiatan *Eating Learning* mengacu pada Standar Operasional Prosedur (SOP) yang tujuannya sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) no. 146 tahun 2014, visi, misi, dan tujuan lembaga. Guru membuat SOP yang terdiri dari tujuan dan prosedur kerja, adapun tujuannya yaitu : 1) Membiasakan untuk mencuci tangan, 2) Pengenalan berbagai jenis makanan dan kegunaannya untuk tubuh, 3) Pengenalan matematika (berhitung, konsep satu ke satu, bentuk, warna, rasa, dll), 4) Membiasakan untuk bersyukur pada Tuhan (doa), 5) Membiasakan untuk berbagi, 6) Membiasakan untuk tertib, 7) Membiasakan untuk mandiri, 8) Membiasakan untuk bertanggung jawab dengan makanan dan alat makan, 9) Membiasakan untuk bersih lingkungan.

Sedangkan prosedur kerjanya yaitu terdiri dari: 1) Pastikan semua anak dalam kelompok sudah mencuci tangan dengan bersih dan benar, 2) Pastikan semua anak sudah ada dalam kelompoknya, 3) Guru mengenalkan dan mengingatkan cara menggunakan alat makan yang

benar dan sopan santun saat makan, 4) Berdoa sebelum makan dipimpin oleh anak secara bergantian setiap harinya, 5) Guru menghitung jumlah orang dalam kelompok dan pastikan jumlah alat makan yang diperlukan, 6) Pemimpin membagi alat makan kepada teman temanya, 7) Guru mengenalkan menu makan dan kandungan gizi yang dibutuhkan tubuh, 8) Membiasakan anak bersyukur atas makanan yang tersedia, 9) Anak mengambil makanan sesuai dengan kebutuhan dan tidak menyisakan makanan yang diambilnya, 10) Berdoa setelah selesai makan, dan mengucapkan syukur, 11) Selesai makan anak menyimpan kembali alat makan ke tempat yang disediakan, 12) Guru mengingatkan anak untuk membersihkan sisa makanan yang tercecer dengan sapu kecil, 13) Setelah makan anak mencuci tangan dan menggosok gigi dengan tertib. Semua prosedur kerja telah dilaksanakan setiap hari oleh guru, namun kegiatan menggosok gigi belum bisa dilaksanakan karena kemarin terkendala pandemi dan belum diaktifkan lagi. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, kegiatan menggosok gigi sesegera mungkin akan dilaksanakan kembali di tahun ajaran baru.

Selain SOP, yang perlu direncanakan yaitu perencanaan menu untuk memenuhi kebutuhan gizi seimbang dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Daftar menu makanan disusun bersama tim yaitu kepala sekolah guru dan pihak catering yang kemudian disepakati dan disetujui bersama. Menu makanan terdiri dari nasi sebagai makanan pokok, sayur, buah, lauk sebagai sumber protein dan vitamin. Setiap hari menu makanan berganti sesuai dengan daftar menu yang telah ditetapkan.

Guru juga menyusun terkait biaya yang nantinya akan disosialisasikan kepada wali murid setiap tahun ajaran baru. Adapun biayanya yaitu 9.000 tiap sekali makan, jadi per harinya dikalikan hari efektif dalam satu tahun dan dibagi 12 bulan. Include pembayarannya melalui SPP yang sudah dirancang di awal.

Adapun sarana dan prasarana yang perlu disiapkan yaitu 1 dapur, 5 wastafel di lantai bawah dan 6 wastafel di lantai atas, 1 galon air di lantai bawah dan 1 galon air di lantai atas, kursi dan meja, kemudian peralatan makan seperti piring, sendok, termos nasi, rantang sayur, piring buah, piring lauk, gelas centong nasi, yang aman untuk anak.

Agar kegiatan *eating learning* dapat berjalan dengan lancar, tentunya sekolah melakukan kerjasama dengan beberapa pihak yaitu yayasan, karena bertanggung jawab kepada yayasan pada penyusunan RKAS, kemudian yang terlibat yaitu sekolah, *eating learning* ini adalah suatu kegiatan yang wajib diikuti oleh anak-anak, jadi yang terlibat disini tentunya orang tua, kemudian pihak catering

b. Pelaksanaan Kegiatan *Eating Learning*

Pelaksanaan kegiatan *eating learning* dilakukan sesuai dengan SOP Operasional Prosedur (SOP) yang telah di rencanakan. Kegiatan *eating learning* dilakukan setiap hari sebagai kegiatan pembiasaan di sekolah. Yaitu pada pukul 11.30 yang dilakukan kurang lebih selama 30 menit. Adapun langkah-langkah pelaksanaan *eating learning* yaitu:

- 1) sebelum memulai kegiatan *eating learning* guru mengajak anak-anak berkumpul di karpet dengan menyanyikan lagu zumi-zumi. Tujuannya untuk memastikan semua anak telah berkumpul dan duduk melingkar di karpet.
- 2) Setelah semua anak sudah berkumpul di karpet, kemudian guru menginstruksikan untuk berbaris mencuci tangan yang dipimpin oleh pemimpin, setiap hari akan ada anak yang menjadi pemimpin sesuai dengan nomor urut absen. Pemimpin akan memimpin teman-temannya mulai awal sampai pulang. Melalui kegiatan ini, guru menanamkan nilai-nilai mandiri kepada anak, dimana anak dapat memimpin teman-temannya tanpa bantuan guru. Setelah berbaris kemudian pemimpin memimpin teman-temannya untuk berdoa sebelum masuk kamar mandi.
- 3) Setelah berbaris dan berdoa masuk kamar mandi, kemudian bergiliran tiga anak untuk mencuci tangan di wastafel, agar guru dapat memastikan semua anak sudah mencuci tangan dengan bersih. Melalui kegiatan ini, anak juga ditanamkan Kemudian, masuk kelas dengan mengucapkan salam, lalu mengambil minum di dalam tas dan diletakkan di meja.
- 4) Setelah meletakkan botol minum di meja, kemudian mengambil kursi dan diletakkan ke tempat yang sudah dipilih. Guru memberi instruksi kepada anak-anak untuk mengambil kursi sendiri, sehingga anak diajarkan tentang kemandirian dalam menyelesaikan tugas sehari-hari.
- 5) Kemudian membaca doa sebelum makan yang dipimpin oleh pemimpin.
- 6) Setelah membaca doa, kemudian guru mengajak anak untuk bersyukur kepada Allah atas rizki yang diberikan, dan guru menginformasikan tentang menu makanan yang telah disajikan, terdapat nasi, lauk, sayur, dan buah. Menu makanan diperkenalkan pada anak-anak, agar anak mengetahui kandungan gizi yang terdapat dalam makanan yang dibutuhkan tubuh. Setelah selesai dijelaskan guru, kemudian pemimpin bertugas untuk membagikan piring kepada teman-temannya.

- 7) Anak yang sudah mendapatkan piring, boleh langsung mengambil makanan. Melalui kegiatan ini, anak ditanamkan nilai kemandirian dengan mengambil makanan sendiri.
- 8) Setelah semua anak sudah mendapatkan piring dan sendok, kemudian pemimpin mengucapkan “*enjoy your lunch*” dan anak-anak mulai makan makanan masing-masing. Anak-anak diarahkan untuk makan sendiri tanpa bantuan guru sebagai upaya untuk mengembangkan kemandirian anak.
- 9) Kemudian setelah selesai makan anak harus mengembalikan sendiri piring kotor ke tempat yang sudah disediakan. Kegiatan ini juga bertujuan untuk membentuk karakter mandiri dalam hal membersihkan setelah.
- 10) Guru mengingatkan agar anak membersihkan sendiri sisa-sisa makanan yang tercecer dengan sapu dan sekop kecil. Hal ini juga merupakan upaya dalam menanamkan nilai mandiri pada anak.
- 11) Kemudian mengembalikan kursi ke tempatnya sesuai dengan warnanya. Kemandirian anak juga ditanamkan melalui kegiatan ini.
- 12) Setelah selesai mengembalikan kursi, kemudian kembali duduk di karpet dan membaca doa sesudah makan yang dipimpin oleh pemimpin. Selain mengatur, mendampingi, dan memberikan penjelasan tentang menu makanan dan gizi, guru juga memberikan pengarah dan pengingat kepada anak-anak terkait perilaku yang benar saat makan.

c. Evaluasi Kegiatan *Eating Learning*

Adapun penilaian yang dilakukan guru untuk menilai karakter anak yaitu menggunakan penilaian observasi. Guru menilai karakter-karakter yang muncul pada anak berdasarkan beberapa kriteria yang telah ditetapkan dan dituliskan dalam buku penghubung. Di buku penghubung tersebut terdapat berbagai karakter yang dinilai, seperti karakter sabar, mandiri, tanggung jawab dan sebagainya. Setiap hari guru akan memberikan ceklist untuk melihat apakah kriteria-kriteria tersebut terpenuhi atau tidak. Hasil penilaian tersebut akan dibagikan setiap hari Jumat. Di buku penghubung juga terdapat catatan yang diisi oleh guru. Jika ada masalah yang muncul selama satu minggu, guru akan mencatatnya pada kolom tanggapan guru. Di bawah kolom tanggapan guru, terdapat kolom tanggapan orang tua agar semua pihak saling mengetahui dan bekerja sama dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh anak-anak dalam minggu tersebut.

Selain penilaian karakter, guru juga melakukan evaluasi terkait kegiatan *eating learning* yaitu terhadap menu makanan yang disajikan, terutama

dalam hal keamanan bagi anak-anak. Dalam evaluasi tersebut, diperhatikan apakah menu makanan tersebut aman bagi anak-anak seperti anak yang memiliki alergi terhadap ayam dan telur. Selain itu, guru juga memperhatikan menu makanan yang disukai oleh anak-anak. Hal ini penting dievaluasi agar menu makanan yang disajikan dapat disesuaikan dengan preferensi anak-anak, sehingga anak-anak lebih antusias dan terdorong makan dengan baik. Selain evaluasi menu makanan, secara berkala dilakukan kegiatan pengukuran tinggi badan dan penimbangan berat badan anak-anak setiap hari Jumat di akhir bulan, dan dapat digunakan acuan dalam mengontrol pertumbuhan anak. Dengan melakukan penimbangan secara berkala, guru dapat memantau kesehatan dan pertumbuhan anak-anak secara lebih teratur.

2. Display Data

Terdapat tiga tahap dalam display data yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Guru membuat perencanaan kegiatan *eating learning* meliputi SOP, menu makanan, pembiayaan, sosialisasi dengan wali murid terkait kegiatan *eating learning*, sarana pra sarana yang dibutuhkan dalam kegiatan *eating learning*, dan kerja sama yayasan, sekolah, orang tua, dan pihak catering.

b. Pelaksanaan

Kegiatan *eating learning* dilakukan setiap hari dengan durasi waktu kurang lebih 30 menit melalui kegiatan pembiasaan yang berupa mencuci tangan sebelum makan. Langkah-langkah kegiatan *eating learning* yaitu mulai dari berkumpul di karpet, berbaris dan berdoa sebelum mencuci tangan yang dipimpin oleh pemimpin, mencuci tangan di wastafel, berbaris lagi di depan kelas untuk membaca doa keluar kamar mandi, masuk kelas mengambil minum di dalam tas dan diletakkan di meja, mengambil kursi, membaca doa sebelum makan, guru mengajak anak untuk bersyukur kepada Allah, dan guru menginformasikan tentang menu makanan dan kandungan gizi yang telah disajikan, pemimpin bertugas untuk membagikan piring, mengambil makanan, makan makanan masing-masing, mengembalikan piring kotor ke tempat yang sudah disediakan, membersihkan sendiri sisa-sisa makanan yang tercecer dengan sapu dan sekop kecil, mengembalikan kursi ke tempatnya sesuai dengan warnanya, duduk di karpet dan membaca doa sesudah makan. Dalam pelaksanaan kegiatan *eating learning*, guru juga memberikan pengarahannya dan mengingatkan kepada anak-anak terkait perilaku yang benar saat makan, agar dapat

tertanamkan pada diri anak bagaimana cara makan yang baik dan benar.

c. Evaluasi

Guru mengevaluasi kegiatan *eating learning* dengan cara melakukan evaluasi terkait menu makanan, terutama dalam hal keamanan bagi anak-anak dan menu makanan yang disajikan dapat disesuaikan dengan preferensi anak-anak, agar anak-anak lebih antusias dan terdorong makan dengan baik, serta dilakukan pengukuran tinggi badan dan penimbangan berat badan setiap satu bulan sekali. Sedangkan untuk penilaian karakter, menggunakan teknik observasi. Guru menilai karakter-karakter yang muncul pada anak berdasarkan beberapa kriteria yang telah ditetapkan dan dituliskan dalam buku penghubung. Setiap hari guru akan memberikan ceklist untuk melihat apakah kriteria-kriteria tersebut terpenuhi atau tidak. Dan penilaian tersebut akan dibagikan setiap hari Jumat.

3. Verifikasi Data

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa pada saat observasi tidak dilakukan kegiatan menggosok gigi setelah makan sesuai dengan yang tercantum dalam SOP. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, dimana kegiatan menggosok gigi sesudah makan belum dilaksanakan karena adanya kendala pandemi. Berdasarkan informasi yang diberikan, rencananya kegiatan menggosok gigi akan diaktifkan kembali pada tahun ajaran baru mendatang setelah sosialisasi kepada orang tua dan mendapatkan persetujuan. Langkah ini menunjukkan upaya untuk melaksanakan kegiatan menggosok gigi sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan.

Implementasi kegiatan *eating learning* dalam pembentukan karakter anak usia 4-5 tahun di TK Khadijah Wonokromo Surabaya mempunyai beberapa tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan *eating learning* dalam pembentukan karakter yang akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Perencanaan kegiatan *eating learning* meliputi penyusunan SOP, menu makanan, pembiayaan, sosialisasi dengan wali murid terkait kegiatan *eating learning*, sarana pra sarana yang dibutuhkan dalam kegiatan *eating learning*, dan kerjasama antara yayasan, sekolah, orang tua, dan pihak catering

b. Pelaksanaan kegiatan *eating learning* dilakukan dengan pembiasaan mencuci tangan sebelum makan. Terdapat beberapa langkah-langkah dalam kegiatan *eating learning* mulai dari mencuci tangan sampai berkumpul kembali di karpet untuk membaca doa sesudah makan.

Kegiatan *eating learning* dilakukan setiap hari dengan durasi waktu kurang lebih 30 menit.

- c. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan *eating learning* dilakukan, sesuai atau tidak dengan perencanaan yang telah direncanakan sejak awal. Penilaian karakter pada anak menggunakan teknik observasi yang dituliskan dalam buku penghubung yang akan dibagikan setiap hari Jumat. Penilaian dilakukan secara langsung ketika anak melakukan kegiatan. Dengan adanya penilaian karakter yang terstruktur dan komunikasi yang baik antara guru dan orang tua, akan tercipta kerja sama yang kuat dalam mendukung pembentukan karakter anak yang positif dan memberikan pemahaman tentang perkembangan karakter anak. Kemudian melalui evaluasi menu makanan dan pengukuran tinggi badan serta penimbangan berat badan yang rutin, sekolah dapat memastikan bahwa anak-anak menerima makanan yang aman dan bergizi, serta mengikuti perkembangan berat badan anak dengan baik. Hal ini penting dalam mendukung kesehatan dan pertumbuhan optimal anak-anak dalam lingkungan pembelajaran di TK Khadijah Wonokromo Surabaya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai implementasi kegiatan *eating learning* dalam pembentukan karakter anak usia 4-5 tahun di TK Khadijah Wonokromo Surabaya, dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru merencanakan kegiatan *eating learning* dengan membuat SOP yang tujuannya mengacu pada Permendiknas no. 146 tahun 2014, kemudian menyusun menu makanan, penyusunan menu makanan di TK Khadijah Wonokromo dilakukan bersama tim yaitu kepala sekolah guru dan pihak catering yang kemudian disepakati dan disetujui bersama. Penyusunan menu makanan terdiri dari nasi, lauk pauk, sayuran, serta buah. Makanan yang disediakan oleh pihak sekolah sudah memenuhi syarat sebagai makanan sehat. Setiap harinya menu makanannya terdiri dari makanan pokok berupa nasi putih, lauk-pauk (baik berupa nabati atau hewani), sayuran berupa (sayur sop, sayur bening atau cap cay), serta buah. Sejalan dengan pendapat (Rahayu & Munastiwi, 2018), makanan sehat adalah makanan yang mengandung banyak unsur, seperti karbohidrat, lemak, vitamin, protein, dan mineral.

Kemudian mengadakan sosialisasi dengan orangtua diawal masuk tahun ajaran baru terkait pembiayaan, tujuan, manfaat, dan lain-lain yang berkaitan dengan kegiatan *eating learning*. Adapun biayanya yaitu 9.000 tiap sekali makan, jadi per harinya dikalikan hari efektif dalam satu tahun dan dibagi 12 bulan. Include pembayarannya melalui SPP yang sudah dirancang di awal. Selain itu juga diperlukan kerjasama antara yayasan, sekolah, orang tua dan pihak catering,

agar kegiatan *eating learning* dapat berjalan dengan baik. Sejalan dengan pendapat Soemiarti (dalam Mumu et al., 2019) langkah pertama dalam kerjasama sekolah dengan orang tua siswa melalui komunikasi yang dapat dilakukan sekolah dengan mengupayakan kegiatan pertemuan wali murid yang biasa dilakukan pada waktu pertama kali memasukkan anak ke sekolah.

Sekolah juga menyediakan sarana prasarana untuk menunjang kegiatan *eating learning*. Proses belajar mengajar akan semakin efektif dan berkualitas bila ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai (Nurbaiti, 2015). Sarana dan prasarana yang disediakan sekolah yaitu (1) Dapur, digunakan untuk menyiapkan catering, (2) 5 wastafel di lantai bawah dan 6 wastafel di lantai atas yang digunakan sebagai pembiasaan mencuci tangan sebelum makan, (3) 1 galon air di lantai bawah dan 1 galon air di lantai atas, untuk mengisi ulang air yang habis, (4) kursi dan meja, (5) peralatan makan seperti piring, sendok, termos nasi, rantang sayur, piring buah, piring lauk, gelas centong nasi, yang aman untuk anak.

Pelaksanaan kegiatan *eating learning* yang dilakukan TK Khadijah Wonokromo Surabaya, merupakan kegiatan rutin harian dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Hal ini mendukung teori (Sutarman & Asih, 2016), bahwa pembelajaran dilakukan melalui kegiatan bermain dan pembiasaan yang direncanakan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa kegiatan *eating learning* dilakukan dalam kegiatan setiap hari dengan durasi waktu kurang lebih 30 menit. Adapun langkah-langkah sebelum makan dilakukan secara berurutan dan teratur: (1) berbaris antri menuju wastafel, (2) berdo'a sebelum masuk kamar mandi yang dipimpin oleh pemimpin, (3) mencuci kedua telapak tangan sendiri dengan sabun tangan di wastafel, (4) kembali ke dalam barisan (5) berdo'a keluar kamar mandi, (6) masuk kelas lalu mengambil botol minum di dalam tas dan diletakkan di meja, (7) mengambil kursi sendiri dan diletakkan pada tempat yang dipilih. (8) Kemudian anak-anak duduk pada tempat yang sudah dipilih dan guru duduk pada posisi tengah dimana dapat menjangkau pandangan pada semua anak dan memastikan posisi guru dapat menjangkau anak-anak yang membutuhkan dukungan saat makan.

Langkah-langkah saat makan dilakukan secara runtut dan teratur, yaitu: (1) Berdo'a sebelum makan yang dipimpin oleh pemimpin, (2) Guru mengajak anak untuk bersyukur kepada Allah atas rizki yang diberikan, dan menginformasikan tentang menu makanan yang telah disajikan, terdapat nasi, lauk, sayur, dan buah. Menu makanan diperkenalkan pada anak-anak, informasi tentang kandungan gizi yang terdapat dalam makanan menjadi topik di meja makan, satu persatu dan anak-anak tampak mendengarkan dengan fokus dan sabar menunggu giliran, (3) pemimpin membagikan alat makan, yaitu piring dan sendok, (4) secara bergiliran anak-anak mengambil nasi, lauk, kuah sendiri dan meletakkan di piring, (5) pemimpin mengucapkan "*enjoy your lunch*", kemudian semua mulai makan makanan yang telah diambil secara mandiri.

Langkah-langkah setelah makan juga dilakukan secara runtut dan teratur, yaitu: (1) mengembalikan piring dan sendok sendiri ke tempat yang sudah disediakan, (2) menyapu sendiri sisa-sisa makanan yang tercecer dengan sapu dan sekop kecil, (3) mengembalikan kursi sendiri sesuai warnanya, (4) berdoa sesudah makan. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, anak-anak diberikan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan kemandirian anak dalam berbagai aspek terkait makan. Anak diajarkan untuk mengambil inisiatif, membantu sesama, mengurus diri sendiri, membersihkan setelah makan, dan menghargai proses makan. Semua ini merupakan langkah yang penting dalam pembentukan karakter mandiri pada anak. Sejalan dengan pendapat Bacharuddin Mustafa (dalam Sa'ida, 2016) bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya.

Guru memiliki peran penting dalam pembentukan karakter pada kegiatan *eating learning*, guru sebagai tauladan dengan memberikan contoh cara makan yang baik dan benar. Tauladan guru dalam *eating learning* menekankan pada tujuan membentuk karakter melalui kegiatan *eating learning*. Anak-anak dalam kegiatan *eating learning* dapat belajar tentang adab saat makan, mengetahui perilaku makan yang baik, cara berbicara yang baik saat makan, mau mencoba menu makanan, walaupun anak belum mengetahui rasa makanan tersebut, anak belajar mensyukuri makanan yang Allah berikan dan anak melakukan seperti yang dicontohkan guru. Sebagaimana yang dikatakan Marsh (dalam Srianita et al., 2019), Guru harus memberikan contoh dari hidupnya sebagai pendidik yang baik, dalam berbagai aktivitas pembelajaran di lembaga guru memiliki peran yang sangat penting.

Guru dalam mengevaluasi kegiatan *eating learning*, guru melakukan evaluasi terhadap menu makanan yang disajikan, terutama dalam hal keamanan bagi anak-anak. Dalam evaluasi tersebut, diperhatikan apakah menu makanan tersebut aman bagi anak-anak seperti anak yang memiliki alergi terhadap ayam dan telur. Selain itu, guru juga memperhatikan menu makanan yang disukai oleh anak-anak. Hal ini penting dievaluasi agar menu makanan yang disajikan dapat disesuaikan dengan preferensi anak-anak, sehingga anak-anak lebih antusias dan terdorong makan dengan baik. Selain evaluasi menu makanan, secara berkala dilakukan kegiatan penimbangan berat badan anak-anak setiap hari jumat di akhir bulan, dan dapat digunakan acuan dalam mengontrol pertumbuhan anak. Dengan melakukan penimbangan secara berkala, guru dapat memantau kesehatan dan pertumbuhan anak-anak secara lebih teratur. Status gizi adalah ukuran keberhasilan dalam pemenuhan nutrisi untuk anak yang diindikasikan oleh berat badan dan tinggi badan anak (Febrianti et al., 2019).

Guru dalam mengevaluasi karakter anak yaitu memberikan penilaian kepada anak dengan menggunakan penilaian observasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutarman & Asih (2016), menjelaskan bahwa penilaian merupakan proses pengumpulan data dan dokumentasi belajar anak, yang meliputi observasi, survei, wawancara dengan orangtua, hasil kerja anak dan unjuk kerja.

Sehingga dalam melakukan penilaian guru tidak dapat menilai anak tanpa memberikan kesempatan anak untuk mempraktekkan dalam bermain dan belajar. Guru menilai karakter-karakter yang muncul pada anak berdasarkan beberapa kriteria yang telah ditetapkan dan dituliskan dalam buku penghubung. Di buku penghubung tersebut terdapat berbagai karakter yang dinilai, seperti karakter sabar, mandiri, tanggung jawab dan sebagainya. Setiap hari guru akan memberikan ceklist untuk melihat apakah kriteria-kriteria tersebut terpenuhi atau tidak. Hasil penilaian tersebut akan dibagikan setiap hari Jumat. Di buku penghubung juga terdapat catatan yang diisi oleh guru. Jika ada masalah yang muncul selama satu minggu, guru akan mencatatnya pada kolom tanggapan guru. Di bawah kolom tanggapan guru, terdapat kolom tanggapan orang tua agar semua pihak saling mengetahui dan bekerja sama dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh anak-anak dalam minggu tersebut. Hal tersebut didukung oleh Lestari & Sukanti (dalam Shafura, 2018), memperkuat upaya yang dilakukan oleh orang tua melalui pernyataan bahwa kesuksesan dalam pendidikan karakter dibutuhkan komunikasi aktif antara sekolah dengan orang tua.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Implementasi kegiatan *eating learning* dalam pembentukan karakter anak usia 4-5 tahun di TK Khadijah Wonokromo Surabaya mempunyai beberapa tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru melakukan perencanaan dengan menyusun SOP, menu makanan, pembiayaan, sosialisasi dengan wali murid terkait kegiatan *eating learning*, sarana pra sarana yang dibutuhkan dalam kegiatan *eating learning*, dan kerjasama antara yayasan, sekolah, orang tua, dan pihak catering. Sedangkan pada pelaksanaan guru melakukan pelaksanaan kegiatan *eating learning* melalui kegiatan pembiasaan, yaitu mencuci tangan sebelum makan dan kegiatan *eating learning* dilakukan dengan durasi kurang lebih 30 menit. Evaluasi kegiatan *eating learning* dilakukan dengan mengevaluasi menu makanan yang disajikan dan dilakukan penimbangan berat badan setiap satu bulan sekali. Sedangkan evaluasi karakter dilakukan secara berkala melalui penilaian observasi harian yang dicatat dalam buku penghubung. Hal ini memberikan pemantauan terhadap perkembangan karakter dan kesehatan anak secara sistematis.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan *eating learning* efektif dalam membentuk karakter mandiri anak usia 4-5 tahun. Melalui kegiatan *eating learning* anak-anak dapat: 1) memimpin teman-temannya secara mandiri, 2) anak mampu mencuci tangan sendiri, 3) anak mampu mengambil dan menata kursi sendiri, 4) anak mampu mengambil makanan sendiri, 5) anak mampu makan secara mandiri, 6) anak mampu membersihkan sisa-sisa makanan yang tercecer secara mandiri, 7) anak mampu mengembalikan alat makan yang telah digunakan ke tempat yang sudah disediakan secara mandiri, 8) anak mampu membereskan kursi yang sudah digunakan secara mandiri. Melalui kegiatan *eating*

learning, anak-anak tidak hanya diajarkan kemandirian. Namun, dapat membentuk karakter-karakter yang lain, dan anak juga diajarkan tata cara makan yang benar, serta kebiasaan baik seperti mencuci tangan dengan bersih dan membersihkan sisa makanan yang tercecer. Guru juga menjadi peran penting dalam menjalankan kegiatan *eating learning*. Guru tidak hanya mengatur kegiatan dan memberikan penjelasan tentang menu makanan dan gizi, tetapi juga memberikan pengarahan dan pengingat kepada anak-anak terkait perilaku yang benar saat makan.

SARAN

Setelah melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi kegiatan *eating learning* dalam pembentukan karakter mandiri anak usia 4-5 tahun di TK Khadijah Wonokromo Surabaya” peneliti dapat mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Adanya bukti bahwa implementasi kegiatan *eating learning* dalam pembentukan karakter anak usia 4-5 tahun di TK Khadijah Wonokromo Surabaya sudah berhasil membentuk karakter mandiri melalui pembiasaan kegiatan *eating learning* yang diberikan kepada anak. Sehingga diharapkan pihak sekolah perlu terus memantau dan memperbaiki implementasi kegiatan *eating learning* dalam upaya meningkatkan efektivitas kegiatan.
2. Peningkatan kerjasama antara pihak yayasan, sekolah, orang tua dan tukang catering sangat penting. Komunikasi yang baik dan saling mendukung akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang optimal dan memaksimalkan manfaat kegiatan *eating learning*.
3. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya dalam penerapan pembelajaran di pendidikan anak usia dini pada aspek perkembangan yang lain.

Dengan implementasi yang baik dan perbaikan yang terus menerus, kegiatan *eating learning* dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter anak usia dini 4-5 tahun, serta meningkatkan kemandirian, kebersihan, dan pengetahuan gizi anak dalam konteks pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhar, In'am, A., & Hartiningsih, S. 2018. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Di Ra Al Mashitoh Tegalondo Karangploso Malang. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 237.
- Febrianti, Sri Wahyuni, R., & Septalia Dale, D. 2019. Pemeriksaan Pertumbuhan Tinggi Badan Dan Berat Badan Bayi Dan Balita. *Celebes Abdimas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 16.
- Hafidhlailatil Kiromi, I., & Yanti Fauziah, P. 2016. Pengembangan Media Pembelajaran Big Book Untuk Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3, 48–59.
- Megawangi, R. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Indonesia Heritage Foundation.
- Mumu, Majid, a., & Rohyana, A. 2019. Hubungan Kualitas Kerja Sama Sekolah Dan Orang Tua Dengan Intensitas Usaha Belajar Siswa Di Smp Negeri Kota Tasikmalaya. *Metaedukasi*, 1(1), 37–51.
<https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/metaedukasi/article/view/980>
- Mutiawati, Y. 2019. Moral Knowing . *Jurnal Buah Hati*, 6(2), 165–174.
- Nurbaiti. 2015. Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah. *Manajemen Pendidikan*, 9(4), 536–546.
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rc=t=j&url=https://ejournal.unib.ac.id/index.php/manajerpendidikan/article/view/1156&ved=2ahUKEwiFhaH0kn3AhXIR2wGHfCrB4kQFnoECAGQAQ&usg=AOvVaw2ljGwwPPLWMVGXFEUAOOl2>
- Rahayu, N., & Munastiwi, E. 2018. Manajemen Makanan Sehat di PAUD. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak UsiaDin*, 3.
<https://core.ac.uk/reader/230724850>
- Sa'ida, N. 2016. Kemandirian Anak Kelompok a Taman Kanak-Kanak Mandiri Desa Sumber Asri Kecamatan Nglegok Kabupetn Blitar. *Jurnal Pedagogi*, 2, 88–95.
- Shafura, H. R. A. 2018. *Kerjasama Antara Sekolah Dengan Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter*.
- Srianita, Y., Akbar, M., & Meilanie, S. M. 2019. Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Makan (Studi Kasus di Raudhatul Athfal Istiqlal Jakarta). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 152. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.277>
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan* (A. Nuryanto, Ed.). Alfabeta.
- Sutarman, M., & Asih. 2016. *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. CV Pustaka Setia.